

Analisis Krisis Literasi dan Strategi Penanggulangannya

Nabila Az-Zahra¹, Purningsyih²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim
Riau

12410524279@gmail.com¹ 12410525030@gmail.com²

Abstrak

Minimnya minat literasi generasi muda di zaman digital menjadi kendala signifikan, terutama akibat pengaruh gadget dan tingginya penyebaran disinformasi. Studi ini berfokus pada analisis cara meningkatkan literasi generasi muda melalui penerapan nilai-nilai Al-Qur'an. Metode yang diterapkan adalah penelitian pustaka dengan pendekatan deskriptif kualitatif, yang memusatkan perhatian pada Q.S At-Tahrim ayat 6, Q.S Al-Baqarah ayat 151, dan Q.S An-Nahl ayat 125. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa literasi generasi muda dapat dikembangkan melalui tiga peran penting: (1) keluarga, dengan mendidik dan mendukung secara berkelanjutan (Q.S At-Tahrim: 6); (2) institusi pendidikan, lewat contoh yang baik, komunikasi yang efektif, dan materi ajar yang menarik (Q.S Al-Baqarah: 151); serta (3) masyarakat, dengan pendekatan bijak, nasihat yang baik, dan diskusi (Q.S An-Nahl: 125). Kolaborasi ketiganya menciptakan ekosistem literasi yang membantu generasi muda untuk menjadi generasi yang cerdas, kritis, dan berkarakter di tengah tantangan global

Kata Kunci: *Literasi, Generasi Z, Al-Qur'an*

1. PENDAHULUAN

Literasi adalah sebuah kemampuan membaca dan menulis termasuk di dalamnya memahami serta menganalisis bahan bacaan. Literasi merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh setiap individu untuk menunjang keberhasilan pendidikan dan kehidupan masyarakat secara umum. Literasi penting bagi setiap individu, khususnya gen Z sebagai generasi penerus bangsa. Namun, berdasarkan hasil studi yang disajikan oleh Programmer for Internasional Students Assessment (PISA) poin literasi membaca di Indonesia hanya sebesar 359 poin pada tahun 2022. Pencapaian ini lebih rendah dari hasil pencapaian yang diperoleh pada tahun 2018 yakni sebesar 371 poin. Fakta lapangan telah membuktikan bahwa masih banyak gen Z yang masih

mengalami kesulitan dalam memahami bacaan dan menafsirkan serta mengulang atau menyampaikan kembali informasi secara lisan ataupun secara tertulis. Hal ini juga diperkuat oleh hasil studi dari PISA yang menunjukkan bahwa 70% siswa Indonesia mengalami literasi yang rendah. Kebanyakan dari mereka mampu dalam membaca, hanya saja mereka kesulitan dalam memahami serta menganalisis materi secara kritis.

Merujuk pada hasil penelitian yang terdahulu, maka diadakannya penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih lanjut bagaimana generasi muda saat ini dalam menghadapi berbagai tantangan literasi. Fokus utamanya adalah faktor penyebab minimnya minat generasi muda terhadap literasi yang dipengaruhi oleh beberapa faktor penghambat minat generasi muda dalam mendalami literasi dan bagaimana solusi yang dapat dilakukan untuk menangani masalah tersebut.

Krisis literasi ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan hasil dari sebuah akibat faktor yang sangat mempengaruhi tingkat minat membaca setiap individu gen Z. Selain minimnya akses bahan bacaan yang bermutu, beberapa faktor lain seperti media sosial, pengaruh gaya hidup, keteladanan yang kurang baik, serta rendahnya tingkat kesadaran individu maupun lingkungan persekitaran turut serta menjadi faktor berkurangnya tingkat intelektualitas generasi muda saat ini. Sebagai bentuk penanggulangan dari permasalahan minimnya tingkat literasi generasi muda, peran keluarga khususnya orang tua, serta instansi pendidikan dan juga lingkungan masyarakat persekitaran menjadi solusi utama untuk mengurangi minimnya literasi dan meningkatkan kualitas literasi generasi muda saat ini. Pengawasan orang tua menjadi kunci utama terarahnya generasi muda ke arah yang benar. Kebiasaan baik serta lingkungan yang positif bisa turut serta memberikan dampak positif bagi literasi generasi muda. Selain itu, instansi pendidikan diharapkan mampu untuk memberikan akses bahan bacaan yang bagus dan berkualitas.

Berdasarkan hasil studi analisis serta beberapa faktor permasalahan yang dialami generasi muda saat ini dalam menghadapi minimnya literasi, dapat disimpulkan bahwa krisis literasi ini menjadi masalah sistemik yang membutuhkan pendekatan secara kualitatif untuk menanggulangnya. Melalui pendekatan kualitatif sistemik ini, diharapkan terciptanya strategi penanggulangan masalah krisis literasi yang relevan bagi generasi muda. Dengan strategi yang bijak dan berkelanjutan, diharapkan tingkat literasi Indonesia mampu meningkat secara signifikan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode library research atau penelitian perpustakaan. Library research atau penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan menggunakan literatur kepustakaan, seperti buku, catatan, jurnal, maupun hasil penelitian yang berdasarkan dari penelitian sebelumnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis dari penelitian kualitatif yang berkaitan dengan kemampuan membaca, menganalisis dan memahami suatu teks bacaan. Penelitian ini membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kurangnya minat literasi dan solusi dari permasalahan krisis literasi generasi muda. Data dihimpun dan di evaluasi dari sumber data yang diperoleh peneliti dari teori dan konsep-konsep yang dijabarkan dalam sebuah buku, pemahaman ahli, dan artikel yang diterbitkan. data yang disajikan kemudian di proses ulang dengan cara menampilkan informasi tersebut, reduksi data hingga sampai pada penarikan kesimpulan yang berkaitan dengan topik penelitian library research yang sedang dibahas.

3. HASIL dan PEMBAHASAN

A. Definisi Literasi dan Faktor Penyebab Literasi

Literasi merupakan kemampuan individu dalam menganalisis dan memahami informasi melalui kegiatan membaca dan menulis. Namun literasi tidak hanya sebatas kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan dalam menggunakan teknologi, memahami politik, berpikir secara kritis, dan menyadari lingkungan. Dalam buku *Literacy: Profile of America's Young Adult*, Kirsch dan Ungeblut menjelaskan literasi sebagai kemampuan individu dalam memanfaatkan informasi untuk mendapatkan pengetahuan yang berguna bagi masyarakat (2020, p. 24).

Berdasarkan UNESCO "The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization", Literasi merupakan sekumpulan keterampilan nyata, terutama kemampuan membaca dan menulis yang tidak tergantung pada konteks di mana keterampilan itu diperoleh serta siapa yang memperolehnya. Pendit (2012) menyatakan bahwa kata literasi berasal dari bahasa Latin "littera" yang kemudian digunakan oleh orang Inggris untuk istilah "letter" dan dengan demikian sebenarnya berkaitan dengan huruf atau tulisan. Definisi Literasi Sekolah dalam konteks gerakan literasi sekolah adalah kemampuan untuk mengakses, memahami, dan memanfaatkan informasi dengan cerdas melalui berbagai kegiatan, termasuk membaca, melihat, mendengarkan, menulis, dan/atau berbicara (2020, p.1039).

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa literasi merupakan kemampuan individu untuk memahami, menganalisis, dan memanfaatkan informasi dengan efektif melalui aktivitas seperti membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Pemahaman literasi tidak hanya terbatas pada kemampuan dasar membaca dan menulis, namun juga mencakup elemen berpikir kritis, pemanfaatan teknologi, kesadaran sosial-politik, serta perhatian terhadap lingkungan. Ini bisa bermanfaat untuk peran aktif dalam kehidupan sosial.

Sejalan dengan kemajuan zaman dan teknologi, literasi mengalami perkembangan yang menyebabkan munculnya istilah literasi teknologi, literasi komputer, literasi ekonomi, literasi moral, literasi informasi, literasi digital, literasi sains, dan seterusnya. Literasi juga diartikan sebagai kemampuan untuk sadar akan teknologi, sadar akan informasi, dan sejenisnya. Akhirnya, ilmu pengetahuan dapat diperoleh melalui literasi (2021, p. 30).

Akan tetapi, seiring berjalannya waktu, literasi ini menjadi salah satu masalah yang serius di Indonesia. Di era digital saat ini, kemajuan teknologi informasi mempengaruhi banyak aspek kehidupan, termasuk rendahnya literasi karena penggunaan media sosial. Berdasarkan Databoks (2025), penggunaan media sosial di Indonesia pada Januari 2025, jumlah penggunanya mencapai sekitar 143 juta. Meskipun media sosial saat ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, yang mana memberikan akses yang mudah dan cepat ke berbagai sumber informasi, memungkinkan pembentukan jaringan pertemanan yang luas, dan sebagai platform diskusi buku (2024, p. 2). Namun, di balik kemudahan ini, terdapat efek buruk terhadap minat membaca, terutama di kalangan remaja

Media sosial sering kali mengganggu proses belajar dengan menyajikan konten yang cepat dan menghibur. Konten visual seperti foto dan video cenderung menurunkan kemampuan fokus dan daya ingat. Hal ini juga tercermin dalam hasil studi, yang menunjukkan bahwa generasi muda lebih memfavoritkan konten visual di media sosial dibandingkan dengan teks yang panjang. Kemudahan akses dan hiburan yang ditawarkan oleh media sosial menyebabkan siswa kurang berminat pada materi bacaan yang membutuhkan waktu dan fokus lebih (2024, p. 4).

Disamping itu, generasi muda sekarang menghabiskan banyak waktu di media sosial. Tingkat penggunaan media sosial yang lebih tinggi daripada membaca memudahkan penyebaran hoaks karena penggunaan internet tidak didukung oleh literasi membaca yang memadai. Rendahnya literasi baca secara langsung memengaruhi kapasitas berpikir kritis dalam mengevaluasi informasi (2024, p. 34).

Dengan demikian, aktivitas literasi menjadi sangat krusial bagi masyarakat Indonesia, terutama dalam hal pemanfaatan teknologi informasi secara digital. Gaya hidup digital yang semakin kuat, terutama di antara generasi muda, sebenarnya dapat meningkatkan literasi jika diarahkan dengan baik melalui inovasi seperti e-book, perpustakaan digital (seperti iPusnas), video edukatif, dan platform baca daring seperti Wattpad (2024, p. 159). Akan tetapi, dalam kenyataannya, banyak remaja menghabiskan lebih banyak waktu untuk menyaksikan video di platform media sosial, mengikuti konten singkat, atau bermain game. Pola penggunaan smartphone yang terlalu banyak ini merupakan salah satu penyebab krisis literasi di kalangan generasi muda.

Dalam pola konsumsi digital saat ini, peserta didik cenderung menjadi penonton pasif yang hanya menyerap informasi dari layar tanpa melakukan aktivitas literasi aktif seperti membaca kritis atau menulis. Kebiasaan ini melemahkan kemampuan interpretasi terhadap bacaan dan mengurangi keterlibatan dalam pemahaman teks yang kompleks. Penggunaan smartphone juga sering kali menghadirkan banyak gangguan seperti notifikasi, pesan, atau panggilan telepon yang muncul secara tiba-tiba. Hal ini dapat mengganggu konsentrasi peserta didik saat membaca dan membuat mereka sulit untuk fokus pada bacaan (2023, p. 10).

Selain itu, pemberitahuan dari aplikasi video yang bersifat hiburan sering kali membuat siswa kehilangan fokus dari aktivitas membaca yang bermakna. Minat terhadap konten instan ini memperburuk krisis literasi karena menciptakan pola hidup yang lebih responsif dan cepat merasa jenuh terhadap teks panjang atau bacaan yang memerlukan refleksi. Akibatnya, minat baca mengalami penurunan dan pemahaman terhadap teks menjadi superficial, yang pada akhirnya memengaruhi kapasitas berpikir kritis dan literasi jangka panjang (2023, p. 10).

Dalam situasi ini, figur-figur inspiratif sangat diperlukan untuk menghidupkan kembali budaya literasi. Pendidik, tokoh masyarakat, orang tua, dan tokoh sejarah dapat berkontribusi signifikan dalam menghadapi krisis ini. Pendidik yang terlibat dalam aktivitas literasi sebagai penggerak, penyelenggara, dan pengarah dalam meningkatkan minat membaca, memotivasi mereka untuk lebih giat membaca, serta mengembangkan kemampuan literasi mereka (2022, p. 1048). Figur publik dan penulis yang dijadikan teladan juga berhasil meningkatkan ketertarikan baca masyarakat lewat partisipasi aktif mereka dalam berbagai acara.

Figur publik misalnya menggunakan kepopuleran dan pengaruh mereka di media sosial serta acara umum untuk mendorong budaya membaca secara

lebih langsung dan menyeluruh. Mereka memanfaatkan platform digital untuk menyampaikan pesan literasi, bekerja sama dengan penerbit, dan menyelenggarakan kegiatan yang melibatkan audiens secara langsung. Di sisi lain, penulis memiliki peran krusial dalam menciptakan budaya literasi lewat karya-karya yang dihasilkan. Lewat kisah dan ide, penulis dapat mengembangkan imajinasi, memicu rasa ingin tahu, dan menanamkan kecintaan pada aktivitas membaca (2023, p. 539-534).

Selain itu, orang tua yang aktif dalam kegiatan literasi anak, seperti menunjukkan kebiasaan membaca dan menyediakan buku serta majalah di rumah, juga berperan sebagai panutan dalam menumbuhkan kebiasaan membaca sejak usia dini (2024, p. 77). Pengenalan biografi tokoh pahlawan kepada gen Z bahkan dapat menjadi cara untuk meningkatkan minat baca dan memperkuat pemahaman sejarah nasional (2023, p. 244-245).

Namun begitu, keteladanan yang tidak teratur dari pendidik, tokoh masyarakat, dan orang tua justru menjadi kendala utama dalam pengembangan budaya literasi. Ketertarikan gen Z dalam membaca dan menulis bisa berkurang jika mereka tidak memiliki contoh yang positif. Apabila gen Z tidak memperhatikan guru atau orang di sekitarnya yang membaca dan menulis dengan semangat, mereka cenderung menganggap aktivitas tersebut kurang berarti. Minimnya contoh teladan bagi gen Z di antara para guru. Nampak dari perilaku guru yang tidak sering menggunakan waktu luangnya untuk membaca, dan lebih sering menghabiskannya dengan berbincang atau bersenda gurau(2024, p.77).

Selain itu, contoh yang mendorong pemakaian media digital secara pasif seperti lebih sering menonton video pendek dan acara hiburan lainnya dibandingkan membaca buku secara mendalam memperkuat pola literasi yang cetek di kalangan remaja. Misalnya, ibu-ibu yang memilih menonton TV daripada membaca buku. Mereka cenderung membiarkan anak-anak mereka menonton televisi atau bermain ponsel daripada repot-repot mengajarkan kebiasaan membaca yang sebaiknya dimulai dari membacakan buku cerita, sehingga anak lebih dekat dengan TV dibandingkan dengan buku (2021, p. 6).

Keteladanan yang hanya menitikberatkan pada jumlah bacaan tanpa memberi siswa keterampilan literasi kritis. Hal ini disebabkan karena mengajarkan kemampuan literasi kritis itu tidak muda (2022, p. 142-143). Sebagai hasilnya, keterlibatan orang tua dan guru secara aktif dalam memberi contoh dan membimbing anak agar tidak hanya menjadi penerima informasi yang pasif, tetapi juga menjadi pembaca yang kritis dan reflektif sangatlah krusial. Sebaliknya, sosok teladan yang lebih mengedepankan hiburan daripada aktivitas literasi bisa membentuk pola hidup yang kurang

mendukung pengembangan literasi jangka panjang, sehingga memperburuk krisis literasi yang sedang berlangsung.

Di tengah kesulitan itu, pemahaman masyarakat mengenai pentingnya literasi mulai meningkat melalui berbagai inisiatif dari lembaga dan komunitas. Usaha ini terlihat dari kehadiran program-program seperti Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah salah satu program utama yang bertujuan untuk mengembangkan kebiasaan membaca sejak usia dini. Kegiatan ini mencakup membaca selama 15 menit setiap harinya di sekolah untuk membangun karakter dan transformasi mental bangsa Indonesia. Pelaksanaan GLS memanfaatkan perpustakaan digital seperti iPusnas, program Angkringan Baca yang mengubah perpustakaan sekolah menjadi tempat yang lebih menarik, dan dukungan teknologi digital dapat meningkatkan tingkat literasi siswa jika diterapkan secara berkelanjutan (2024, p. 161). Selain itu, partisipasi orang tua juga memiliki peranan penting dalam membangun budaya literasi anak sejak usia dini melalui kegiatan membaca bersama dan contoh yang turut membentuk budaya literasi dalam keluarga. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran orang tua dalam meningkatkan literasi di kalangan gen Z (2024, p.156).

Walaupun begitu, kesadaran ini belum sepenuhnya terlihat dalam aktivitas sehari-hari. Banyak siswa masih lebih menyukai konten hiburan cepat seperti video singkat atau media sosial, ketimbang membaca teks yang lebih rumit. Kondisi ini semakin memburuk akibat minimnya arahan langsung dan contoh yang konkret dari guru serta orang tua. Apabila tokoh teladan terus memperlihatkan kecenderungan konsumsi hiburan dibandingkan dengan aktivitas literasi, maka krisis literasi berpotensi terus berlanjut, meskipun kesadaran secara umum mulai berkembang (2023, p.46-48)

B. solusi yang dapat dilakukan berdasarkan Q.S At-Tahrim ayat 6, Q.S Al-Baqarah ayat 151, dan Q.S An-Nahl ayat 125

a. Q.S At-Tahrim ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ
اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Menurut Prof. Dr. Quraish Shihab dalam tafsirnya, tafsir Al-Misbah, ayat ini menekankan tentang pentingnya aspek menjaga diri dan keluarga dari api neraka yang luar biasa. Makna menjaga diri jika diteliti lebih mendalam juga mengarah pada konteks pendidikan anak. Sebagai gen Z yang sangat dekat dengan gadget, tentulah fitur-fitur yang tersedia lebih menarik perhatian ketimbang bahan bacaan yang tersedia. Hal inilah yang memicu rendahnya minat literasi gen Z terhadap bahan bacaan. Selain ini, rentan pula mendapat informasi-informasi yang buruk (disinformasi). Makna “api neraka” dalam ayat tersebut memberikan arti dari konsekuensi yang diterima akibat perbuatan buruk. Dalam konteks literasi, makna ini diartikan sebagai pengingat kepada gen Z untuk pentingnya menjaga diri agar tidak mudah hanyut dalam sesuatu yang tidak baik. Menjaga diri melalui sikap berpikir kritis amat di perlukan untuk meningkatkan literasi gen Z saat ini. Kritis dalam memilih dan memilah setiap informasi yang diterima dan tidak menelan mentah-mentah apa yang telah tersedia di gadget. Berpikir kritis merupakan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan telah diketahui berperan dalam perkembangan moral, perkembangan sosial, perkembangan mental, perkembangan kognitif, dan perkembangan sains [2020, p. 1-7]. Konteks menjaga diri yang tertuang dalam arti “jagalah dirimu” dalam ayat ini juga mengarah pada kekonsistenan dalam mencari kebenaran. Media sosial, khususnya gadget yang didalamnya tersebar berbagai macam informasi, jangan sampai tergoda oleh arus negatife yang tersebar didalamnya. Konsisten dalam menganalisis informasi sangat penting untuk menghindari disinformasi. Dengan adanya sikap atau tindakan yang berulang, sehingga sikap dan tindakan tersebut mendarah daging dan menjadi seperti pembawaan [2024, p. 76]. Oleh karena itu, gen Z saat ini harus konsisten dalam meningkatkan literasi. Misalnya dengan membuat jadwal belajar 10-15 menit setiap harinya untuk membaca serta menganalisis. Pembiasaan ini bisa dilakukan melalui gadget sebelum sepenuhnya bisa beralih ke bahan bacaan berupa buku-buku catatan, majalah, atau koran dan lainnya. Untuk bisa konsisten diperlukan motivasi atau ide-ide menarik agar gen Z tertarik untuk meningkatkan literasinya. Kreatifitas diperlukan untuk gen Z agar tidak monoton sehingga mudah bosan terhadap bacaan mereka. Kreatifitas dalam memilih bahan bacaan juga termasuk salah satu cara menarik minat gen Z untuk membaca. Misalnya membaca buku-buku yang kisah yang didalamnya terdapat poin-poin penting untuk kehidupan. Selain itu, membaca sambil mendengarkan music juga termasuk cara yang efektif agar tidak mudah bosan.

Selain menjaga diri, sesuai makna dalam ayat ini “jagalah dirimu dan keluargamu” juga memberikan pesan menarik. Makna dari arti ayat tersebut berarti sebuah perintah untuk saling menjaga. Saling menjaga disini dimaksudkan untuk memberikan dukungan, saling berbagi pengetahuan,

serta menghargai setiap proses yang terjadi. Dalam konteks pendidikan, menjaga/memelihara mengandung arti mendidik. Berarti surah At-Tahrim ayat 6, berisi tentang perintah Allah agar setiap mu'min mendidik diri sendiri dan mendidik keluarga [2023, p. 10]. Memberikan dukungan kepada gen Z dimaksudkan untuk mendorong tingkat literasi gen Z supaya lebih dalam dan lebih luas. Dukungan yang dapat dilakukan berupa membimbing atau mengarahkan gen Z untuk beralih ke bahan bacaan yang berkualitas serta menarik perhatian dan minat gen Z. Semua orang, khususnya gen Z amat bersahabat dengan rasa bosan terhadap sesuatu yang monoton. Oleh karena itu, mereka membutuhkan dukungan dari orang-orang terdekat untuk mengembalikan minat literasinya. Dukungan dari orang-orang terdekat termasuk saling berbagi informasi atau pengetahuan juga bisa mengalihkan gen Z agar tidak terus-menerus tertuju pada gadget. Bagikan bacaan-bacaan yang menarik seperti buku-buku komik edukatif, buku-buku cerita inspiratif, buku-buku sekolah, buku-buku yang berisi quiz menarik dan penyelesaian soal-soal cerita secara aktif dan bertahap agar gen Z bisa meningkatkan intelektual literasinya. Tidak lupa pula memberikan apresiasi terhadap hasil belajar gen Z untuk menumbuhkan semangat dalam dirinya agar terus ingin belajar dan belajar dan berkembang. Apresiasi di perlukan sebagai bentuk penghargaan terhadap proses yang dilakukan gen Z agar tidak terpengaruh oleh perkembangan zaman dan tetap berada pada jalur yang benar.

Dalam menghadapi masalah literasi di era digital saat ini, aspek persekitaran juga turut berperan untuk membantu gen Z agar tidak mudah terpengaruh oleh arus negatif. Pendekatan nasehat dibutuhkan untuk gen Z agar mereka tetap ingat pada tujuan utama mereka. Nasehat yang diberikan bukan hanya sekedar kata-kata petuah, tetapi juga keterlibatan langsung gen Z dalam proses belajar yang menyenangkan. Mengajaknya untuk belajar melalui bahan ajar yang relevan dan menyenangkan. Kemudian juga menunjukkan kepada gen Z akan pentingnya literasi bagi mereka. Sikap keterbukaan, saling mendengar, saling berbagi pendapat juga bisa dilakukan, agar kita bisa tahu, apa yang diinginkan gen Z, seperti apa pula yang mereka rasakan, sehingga kita bisa mengatasi permasalahan literasi gen Z dengan baik dan benar.

Berdasarkan makna ayat dari surah At Tahrim ayat 6 ini, metode atau solusi yang bisa dilakukan meliputi menjaga diri, saling menjaga satu sama lain, serta memberikan nasehat kepada gen Z untuk meningkatkan literasi mereka. Ketiga poin ini merupakan perwujudan dari peran keluarga sebagai orang terdekat untuk mengajak gen Z kearah positif sehingga tidak terpengaruh oleh arus negatif saat ini, khususnya media sosial. Hal ini juga dilakukan untuk menghindari disinformasi bagi gen Z. oleh karenanya, peran

keluarga agar memberikan pembinaan berupa kesadaran, kepedulian, serta bimbingan kepada gen Z amat sangat diperlukan pada masa sekarang ini.

b. Q.S. Al-Baqarah ayat 151

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

"Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat kepadamu), Kami pun mengutus kepadamu seorang Rasul (Nabi Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan hikmah (sunah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui."

Dalam tafsir Ibnu Katsir ayat ini menjelaskan tentang misi utama atau tujuan utama nabi Muhammad SAW ketika di utus ke dunia, yakni untuk menyampaikan, membaca, dan mengajar serta memberi tahu. Pada ayat tersebut dikatakan " dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan hikmah (sunah)". Menurut muhaimin, pengajaran yang terdapat pada ayat tersebut mencakup praktisi dan juga teoritis, sehingga gen Z memperoleh kebijakan dan kemahiran dalam melaksanakan hal-hal yang mendatangkan manfaat dan menampik kemudharatan [2023, p. 460]. Poin pertama dari ayat ini adalah menyampaikan, bermaksud memperbaiki komunikasi dengan gen Z agar mereka bisa lebih terbuka wawasannya. Komunikasi bisa dilakukan melalui hal-hal yang sangat relevan dengan gen Z dan literasi. Di masa sekarang gen Z sangat terbiasa dengan informasi yang serba cepat tapi sedikit yang mau menyaring informasi terlebih dahulu. Oleh karena itu, sebagai pendidik, harus bisa mengemas metode pembelajaran yang asik, menarik, serta inspiratif.

Surah Al-Baqarah ayat 151 ini juga menekankan akan pentingnya teladan dan bimbingan dalam proses pendidikan. Sebagai seorang pengajar, guru membimbing gen Z dengan membangun karakter yang akhlakul karimah dan menjadikan gen Z cepat tanggap serta mampu menganalisis setiap permasalahan dengan baik dan menemukan solusinya. Karakter literasi gen Z juga harus diperhatikan, agar mereka bisa menggunakan informasi dengan benar dan akurat. Seorang guru harus memberi teladan yang baik kepada pelajarnya, agar tidak terjadi hal-hal negative. Untuk meningkatkan literasi, seorang guru harus bisa membangun komunikasi yang baik dengan pelajarnya, untuk memudahkan mereka beradaptasi dengan bacaan-bacaan yang berkualitas dengan suasana yang menyenangkan. Tidak lupa memberi apresiasi atas setiap agenda yang dijalani oleh pelajar (gen Z).

Pentingnya literasi informasi dalam konteks akademik menyoroti peran penting pustakawan dalam mencapai tujuan pembelajaran [2024, p. 83]. Seorang guru bisa berkolaborasi dengan pustakawan untuk meningkatkan literasi pelajar (gen Z). memanfaatkan buku-buku yang tersedia di perpustakaan untuk dijadikan bahan ajar. Biasanya buku-buku yang bervariasi bisa menarik rasa ingin tahu pelajar untuk membacanya. Guru juga bisa memberikan sekilas gambaran terkait isi buku dan kemudian mengaitkan dengan kehidupan masa kini untuk menggugah semangat gen Z dalam belajar. Biasanya guru bisa mengaitkan pula konsep gaya hidup sekarang agar gen Z bisa lebih paham dan bisa mencegah distraksi dalam diri gen Z, sehingga gen Z bisa lebih waspada akan arus global yang akan menyeretnya jauh ke belakang.

Mereka, gen Z memiliki banyak informasi yang didapatkan di media sosial, maka dari itu pendidikan berkualitas sangat penting dalam rangka pengembangan literasi yang bernilai, berkualitas, dan berkarakter terhadap generasi Z [2024, p. 173]. Pengembangan literasi gen Z amat memerlukan peranan pendidik untuk memberi tahu mana informasi yang benar dan mana informasi yang salah. Guru bisa memberi tahu informasi dengan menggunakan bahasa sederhana sehingga mudah di mengerti. Tidak lupa etika ketika memberi tahu, agar gen Z bisa meniru tindakan yang positif dari pendidikan. Penyampaian informasi di kelas bisa dengan menggunakan bantuan alternatif seperti gambar, buku cerita, atau buku-buku yang berisi teka-teki sehingga rasa bosan akan belajar hilang dari gen Z.

Berdasarkan surah Al-Baqarah ayat 151, pendidikan menjadi peranan penting untuk meningkatkan literasi gen Z. peningkatan dilakukan dengan menggunakan metode belajar yang menyenangkan, sehingga gen Z mudah untuk menerima informasi serta tidak kebosanan karena gaya belajar yang monoton.

c. Q.S. An-Nahl ayat 125

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ
عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.”

Secara umum nilai pendidikan yang tertuang dalam QS. An-Nahl ayat 125 berkaitan dengan metode atau cara yang digunakan dalam mengajar yang meliputi metode hikmah (perkataan yang bijak), metode mau'idhzhah

hasanah(nasehat yang baik)dan metode jidal (debat) [2022, p. 145]. Dari ayat ini, selain dari keluarga dan instansi pendidikan, masyarakat sekitar juga turut berperan untuk meningkatkan literasi gen z. Pertama, melalui perkataan yang bijak, gen Z tidak akan cukup jika kita hanya melakukan transfer informasi biasa. Termasuk hikmah pula untuk bersikap ramah dan lemah lembut dalam menyampaikan perintah dan larangan [2022, p. 65]. Pahami karakter gen Z yang serba cepat dan sangat dekat dengan trend-trend terkini. Masyarakat perlu mengajak gen Z untuk mencintai ilmu, ajak mereka untuk membaca atau bercerita bersama. Masyarakat juga cermat dalam mengatur strategi bagi gen z agar mereka tetap memiliki minat literasi, baik literasi buku maupun literasi digitas agar terhindar dari disinformasi.

Pada ayat ini juga dijelaskan agar memberikan nasehat yang baik. Al-mau'izah digunakan kepada orang awam yaitu dengan cara memberikan nasehat serta perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan yang sederhana [2020, p. 43]. Literasi harus ditanamkan dalam jiwa gen Z tanpa paksaan atau tindakan kekerasan. Masyarakat bisa menanamkan semangat belajar dengan memberi nasehat serta menjadi contoh dalam mencintai ilmu, menganalisis permasalahan, berpikir kritis dan kreatif.

Buya Hamka dalam tafsirnya menyebutkan bahwa Jidal ini dipakai hanya ketika keadaan yang terpaksa, dan benar-benar mengharuskan untuk berdebat [2018, p. 54]. Maka alternatif terbaik yang bisa dilakukan masyarakat adalah dengan menggantinya menjadi diskusi. Bersama dengan gen Z, ajak mereka berkomunikasi agar tidak terus berpacu pada informasi yang tersedia di gadget. Selain itu, masyarakat juga bisa bekerja sama membangun pojok literasi, menyediakan buku-buku yang membekali, buat gen Z bertanya serta aktif. Dari sinilah kesempatan yang baik bagi masyarakat untuk meningkatkan literasi gen Z. literasi harus menjadi ruang gen Z untuk mengasah kemampuan berpikir kritis, mengidentifikasi dan menyelesaikan permasalahan.

Dalam surah ini, gen Z tidak hanya sekedar membaca, tetapi juga menjadi generasi yang melek pengetahuan, luas wawasan serta pribadi yang bijak dan cerdas. Melalui alternatif pendekatan tadi, gen Z akan lebih mudah untuk tertuntun dan membawa dirinya ke arah perkembangan yang baik, sehingga bisa mengibangi zaman global ini dengan hal-hal yang positif.

4. PENUTUP

Di era global, gen Z dihadapkan dengan gadget yang semakin canggih serta arus gaya hidup yang semakin trend. Tidak jarang mereka terserang disinformasi (berita hoax dan informasi tidak jelas lainnya). Pengaruh gaya hidup yang berlebihan mengakibatkan mereka mudah terseret arus (kurang kesadaran) dan kurangnya perhatian penuh dari persekitaran (teladan). Maka dari itulah, berdasarkan surah At-Tahrim ayat 6, peran orang tua menjadi faktor utama dalam literasi gen Z agar tidak menjadi sasaran empuk arus global. Pembiasaan literasi sejak dini, dukungan serta perhatian harus lebih di tingkatkan. Dalam surah Al-Baqarah ayat 151 juga dijelaskan, dari aspek pendidikan, memberikan fasilitas bahan bacaan yang berkualitas untuk memperluas wawasan dan pemahaman gen Z. Penggunaan bahan ajar yang menarik dan tidak monoton untuk mengusir rasa bosan dan muak. Dan menurut surah An-Nahl ayat 125, masyarakat berperan juga untuk meningkatkan literasi gen Z. bersama-sama membuat pojok literasi, mengajak mereka bergaul serta berdiskusi agar mereka tidak terus-menerus berhadapan dengan gadget dan sekaligus bisa menerapkan gaya hidup sehat.

Referensi

- [1] Adam, A., & Soleman, N. (2022). The portrait of Islamic education online learning during the COVID-19 pandemic in MAN 1 Ternate. *Didaktika Religia: Journal of Islamic Education*, 10(2), 295–314.
- [2] Anisa, A. R., et al. (2021). Pengaruh kurangnya literasi serta kemampuan dalam berpikir kritis yang masih rendah dalam pendidikan di Indonesia. *Current Research in Education: Conference Series Journal*, 1(1), 1–12.
- [3] Aryani, K. A., et al. (2024). Analisis faktor penyebab rendahnya minat literasi siswa di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin (JUKIM)*, 3(3), 75–79.
- [4] Gani, R., & Adam, A. (2024). Pengaruh media sosial terhadap rendahnya minat baca siswa MAN 1 Ternate. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran (JPP)*, 6(3), 1–11
- [5] Halid, M. S. Mubarak, Yusyrifah, (2022), Dakwah yang Menggembirakan Perspektif Al-qur'an (Kajian terhadap qs. An-nahl ayat 125), *Al-Munzir*, Vol 13, No 1, hal 35-56
- [6] Handayani, S. (2020). Budaya literasi melalui Gesigeli (Gerakan Siswa Gemar Literasi). *SHES: Conference Series*, 3(4), 1037–1043.
- [7] Hardianty, S., & Ismawan, D. (2023). Analisis efektivitas peran penulis dan publik figur sebagai duta baca: Studi komparatif dalam mendorong peningkatan literasi masyarakat. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 15(2), 539–543.

- [8] Hasbullah, H. Rustiawan, (2023), *KONTEKS AYAT AL-QUR'AN DENGAN PENDIDIKAN (ANALISIS TAFSIR AL-QUR'AN SURAH AT-TAHRIMAYAT 6)*, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol 10, No 1, hal 1-12
- [9] Irfansyah, & Surya, D. (2021). Membangun budaya literasi perdesaan di Desa Pondok Kemuning Kota Langsa. *Connection: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 29–35.
- [10] Mubarok, Nasaruddin, Fathani, (2022), *METODE PENGAJARAN DALAM PERPEKTIF AL-QURAN (TINJAUAN Q.S. AN-NAHL AYAT 125)*, *Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemansuaian*, Vol 6, No 2, hal 321-322
- [11] N. H. Latif, Mazlina Jamaludin, M. A. Zakaria, I. Hussin, & L. Anwar. (2020), *Teori perkembangan moral kognitif dalam membuat keputusan pertimbangan moral, kecekapan moral dan keputusan moral*, *Jurnal Kejuruteraan, Teknologi Dan Sains Sosial*, Vol 3, No1, hal 1–17.
- [12] N.R. Husein, (2018), *Konsep Dakwah dalam Surah An Nahl ayat 125-127*, *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol 2, No 1, hal 48-59
- [13] Oktariani, D., & Ekadiansyah, R. N. (2020). Peran literasi dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis. *Jurnal P3K*, 1(1), 22-33
- [14] Panjaitan, I., et al. (2023). Peran guru dalam meningkatkan minat baca siswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 1039–1051.
- [15] Putrayasa, I. M., et al. (2024). Transformasi literasi di era digital: Tantangan dan peluang untuk generasi muda. *Journal of Education Social Studies and Research*, 5(2), 156–165.
- [16] Rahman, S. Juniarty, A. Z. Asariunnazwa, I. Fauzi, (2024), *MEWUJUDKAN LITERASI DIGITAL PADA GENERASI Z : TANTANGAN DAN PELUANG MENUJU PENDIDIKAN BERKUALITAS SDGS 2030*, *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, Vol 1, No 3, hal 166-180
- [17] Rahmawati, R. (2023). Menumbuhkan minat baca biografi tokoh pahlawan di kalangan siswa SMA: Strategi meningkatkan kepedulian sejarah. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(5), 243–246.
- [18] Rodliyah Ummi, (2024), *Strategi Peningkatan Kemampuan Literasi Informasi Generasi Z*, *Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan*, Vol 10, No 1, hal 77-90
- [19] Sari, N., & Rahmawati, D. (2023). Dampak konsumsi konten hiburan terhadap minat baca siswa. *Jurnal Literasi Digital*, 7(1), 46–48.
- [20] Sari, S., & Rahmawati, R. (2023). Peran media sosial dalam meningkatkan kepedulian terhadap isu lingkungan. *Indonesian Research Journal of Education*, 7(2), 46.
- [21] Suherman, et al. (2024). Transformasi literasi di era digital: Tantangan dan peluang untuk generasi muda. *Jurnal ESSR*, 3(2), 156-165.
- [22] Wandawati, S., & Wiranata, I. H. (2024). Strategi pengembangan literasi di kalangan generasi muda. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 10(8), 31-40. <https://ejournal.warunayama.org/index.php/sindorocendikiapendidikan/article/view/9217>

- [23] Wibowo, M. S. Dirja, O. Kanus, B. Santoso, (2023), *Telaah Tafsir Surah Al-Baqarah Ayat 129 dan 151 Menurut Para Mufassir Tentang Paradigma Pendidikan Islam*, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 3, No 4, hal 450-463
- [24] Wulandari, C., Suhardi, & Syamsi, K. (2022). Analisis kebutuhan keterampilan membaca kritis siswa kelas VII. *Diksa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 137–147.